



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:
^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Telkom, Indonesia

***Correspondence:**
rahmawatiama06@gmail.com

DOI: [10.22219/jaa.v6i2.26674](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i2.26674)

Sitasi:
Inawati, W, A., Rahmawati. (2023).
Dampak Environmental, Social, Dan
Governance (ESG) Terhadap Kinerja
Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*,
6(2), 235-241.

**Proses Artikel
Diajukan:**
2 April 2023

Direviu:
5 April 2023

Direvisi:
20 Mei 2023

Diterima:
25 Mei 2023

Diterbitkan:
31 Mei 2023

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964
E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

DAMPAK ENVIRONMENTAL, SOCIAL, DAN GOVERNANCE (ESG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Wahdan Arum Inawati¹, Rahmawati*²

ABSTRACT

Purpose: *The objective of this study is to assess how social, environmental, and governance factors impact the financial performance of companies in non-financial sectors. These three factors are assessed based on the Global Reporting Initiative (GRI) standard indicators. In addition, financial performance as a dependent variable is proxied through the Return on Assets (ROA) ratio.*

Methodology/Approach: *This study used quantitative data with a purposive sampling approach and selected 32 non-financial sector companies with a research period from 2019 – 2021, so that the number of research observation data used was 96 samples. Regression analysis of panel data is used for testing research hypotheses. Data analysis techniques start from descriptive statistical analysis, classical assumption tests, panel data regression model selection tests, determination coefficient tests (R²), simultaneous tests (f), and partial tests (t). The fixed effect model was selected for this study after the chow test and hausman test.*

Findings: *The findings of this study show that social factors, environmental factors, and governance factors have a positive influence on the financial performance of non-financial sector companies. This research provides an understanding of the application of ESG and its impact on the financial performance of non-financial sector companies in 2019-2021.*

Practical and Theoretical Contribution/Originality: *The implication is that increasing awareness and compliance with corporate social responsibility on the environment, social and governance on the impact of the company's operational activities is a way for corporate sustainability.*

KEYWORDS: *Environmental, Financial Performance, Governance Social.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana faktor social, environmental, dan governance berdampak pada kinerja keuangan perusahaan di sektor non-keuangan. Ketiga faktor tersebut dinilai berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) standard. Di samping itu, kinerja keuangan sebagai variabel dependen diprosikan melalui rasio Return on Assets (ROA).

Metode/Pendekatan: Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan purposive sampling dan terpilih sebanyak 32 perusahaan sektor non keuangan dengan periode penelitian dari 2019 – 2021, sehingga jumlah data observasi penelitian yang digunakan adalah 96 sampel. Analisis regresi data panel digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian. Teknik analisis data dimulai dari



analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji pemilihan model regresi data panel, uji koefisien determinasi (R²), uji simultan (f), dan uji parsial (t). Model fixed effect terpilih untuk penelitian ini setelah dilakukan uji chow dan uji hausman.

Hasil: Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor social, faktor environmental, dan faktor governance memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan.

Kontribusi Praktik dan Teoretis/Orisinalitas: Penelitian ini memberikan pemahaman tentang penerapan ESG dan dampaknya bagi kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan tahun 2019-2021. Implikasinya, peningkatan kesadaran serta kepatuhan akan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola atas dampak dari aktivitas operasional perusahaan merupakan cara untuk keberlanjutan perusahaan.

KATA KUNCI : Kinerja Keuangan, Lingkungan, Sosial, Tata Kelola.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan menjadi metrik dalam menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dari sisi keuangan perusahaan pada periode tertentu dalam menyangkut aspek pendanaan. Untuk memprediksi kualitas produksi masa depan dari sumber daya yang ada, diperlukan informasi kinerja keuangan yang dapat membantu menilai potensi perubahan sumber daya ekonomi (Ridwan & Berlian, 2003). Calon investor sebaiknya fokus pada kinerja perusahaan, karena memainkan peran penting dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Penilaian ini membantu investor untuk mengidentifikasi perusahaan yang menghasilkan laba lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Akibatnya, investor dapat membuat keputusan berdasarkan informasi tentang menginvestasikan uang mereka dengan tepat. Salah satu Indikator penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui rasio *Return on Assets* (ROA) dengan membandingkan nilai *net profit* terhadap nilai total aset (Utami & Mushlih, 2022). ROA adalah metrik yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan nilai asetnya (Dzakwan & Muslih, 2018).

Dalam mewujudkan perencanaan keuangan yang berkelanjutan diperlukan penerapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) (Sukmawijaya, 2022). Data terbaru dari *Global Reporting Initiative* (GRI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa tercatat per tanggal 23 April 2019, hanya 110 dari total 629 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah menyampaikan laporan keberlanjutan. Hal tersebut juga didukung melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Saat ini, perusahaan sektor non-keuangan semakin bertambah banyak jumlahnya dan perkembangannya juga semakin meningkat berdasarkan prospek kinerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ROA yang bernilai positif dari tahun 2019 hingga 2021 masing-masing sebesar 0,06, 0,03, dan 0,04. Hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2019 sampai 2021 rata-rata perusahaan sektor non keuangan dapat memberikan *net profit* setiap rupiahnya masing-masing sebesar 6%, 3%, dan 4%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perusahaan sektor non-keuangan menjadi perusahaan yang memiliki kontribusi yang tinggi sebesar 57% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dibandingkan sektor keuangan. Ekspansi sektor non-keuangan ini dapat memiliki dampak lingkungan, sosial, dan

tata kelola. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan aktivitas industri, penggunaan sumber daya, dan peningkatan emisi gas rumah kaca. Menerapkan praktik-praktik *Environmental, Social, Governance* (ESG) seperti pengurangan emisi, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah, dapat membantu mengurangi dampak-dampak tersebut. Namun, dampak negatif dapat berupa pelanggaran hak asasi manusia, kondisi kerja yang buruk, dan konflik dengan masyarakat lokal. Sehingga, sektor ini juga menghadapi tantangan dalam tata kelola perusahaan, seperti struktur kepemilikan, komposisi dewan, dan sistem pengendalian internal. Dengan demikian, diperlukan praktik tata kelola yang kuat untuk membantu perusahaan beroperasi secara etis. Semua komponen tersebut diperlukan agar sektor non keuangan dapat mencapai hasil keuangan yang berkelanjutan. Hal ini juga didorong adanya kebijakan IDX ESG Tahun 2022 yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing emiten di tingkat internasional, sekaligus sebagai upaya dalam menciptakan investasi yang berkelanjutan ([Sukmawijaya, 2022](#)).

Pada tahun 2020, *CFA Institute* melakukan survei di kalangan investor untuk menentukan faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola mengenai pertimbangan umum saat membuat keputusan investasi. Dari 2.800 responden, hanya 15% yang melaporkan bahwa mereka tidak mempertimbangkan faktor *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) saat membuat keputusan investasi. Persentase responden yang signifikan, khususnya 85%, mempertimbangkan faktor ESG saat membuat keputusan investasi. Dari kelompok ini, mayoritas terdiri dari 77% responden mengutamakan tata kelola sebagai faktor utama dalam pilihan investasi mereka. Selain itu, 67% responden mempertimbangkan faktor sosial, sedangkan faktor lingkungan diperhitungkan oleh 70% responden. Hal ini juga dapat dibuktikan menurut UU nomor 40 tahun 2007 pasal 74 mengenai perseroan terbatas (PT) mengatur bahwa "Perseroan yang menjalankan aktivitas usahanya di bidang yang bersangkutan dengan Sumber Daya Alam (SDA) wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Munculnya regulasi oleh pemerintah mempertegas bahwa setiap investor dan seluruh kegiatan perusahaan sehubungan dengan lingkungan, sosial dituntut untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan melaporkan secara transparan dalam *annual report*.

Dalam Praktiknya penerapan ESG di Indonesia masih ditemukan berbagai masalah sehubungan dengan aktivitas operasional perusahaan yang berakibat pada implementasi ESG. Salah satu contoh kasus terkait pilar *environmental* yaitu terjadinya pencemaran lingkungan di laut Karawang oleh PT Pertamina Hulu Energi pada tahun 2019 karena bocornya sumur YYA-1 yang mengakibatkan sejumlah ekosistem laut menjadi terdampak ([Mewangi, 2021](#)). Selanjutnya, terdapat kasus pilar *social* pada PT. GoTo (Gojek & Tokopedia) Tbk di tahun 2020 mengenai kebocoran data para konsumen dan mengakui terjadinya pencurian data serta melakukan aktivitas diperjual belikan data pribadi milik para pengguna aplikasi ([Akbar, 2021](#)). Kemudian, adanya kasus pada pilar *governance* yaitu PT. Sumalindo Lestari Jaya Tbk pada tahun 2019 melakukan sejumlah kecurangan dan pelanggaran serta menyalahgunakan wewenang pada saat mengelola kekayaan perseroan terhadap hak para pemegang saham ([Riyanto, 2021](#)).

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih lebih mengutamakan mencari keuntungan dengan mengorbankan kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan serta mengindikasikan tata kelola perusahaan belum dioptimalkan. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak mengikuti pedoman etika perusahaannya sendiri. Dengan demikian, pengungkapan ESG merupakan bagian tak terpisahkan dari pendekatan manajemen pemangku kepentingan yang berhasil, dan juga terkait dengan prospektif kinerja keuangan. Untuk mengevaluasi ESG suatu perusahaan dapat berpedoman pada *Global*

Reporting Initiative (GRI) terkait panduan bagi bisnis atau perusahaan dalam mengkomunikasikan dampaknya terhadap perubahan iklim, korupsi, dan hak asasi manusia ([Fariz Fahreza & Arum Inawati, 2023](#)). Di samping itu, investor menyadari perusahaan yang mengabaikan kinerja ESG akan berdampak pada performa perusahaan ([Velte, 2017](#)).

Penelitian terkait ESG telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian tidak menemukan hasil yang konsisten. Nilai perusahaan, kinerja keuangan, pengembalian saham, dan biaya modal hanyalah sedikit dari sekian banyak variabel hasil yang telah terbukti berkorelasi dengan faktor kinerja non-keuangan yaitu sosial, lingkungan, dan tata kelola ([Melinda & Wardhani, 2020](#)). Selain itu, riset terdahulu lebih fokus kepada dampak ESG terhadap nilai perusahaan. Menurut [Fatemi et al. \(2018\)](#), studi empiris sebelumnya belum mampu membangun korelasi yang konsisten antara kinerja keuangan atau evaluasi perusahaan dan tingkat pengungkapan ESG. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terkait dampak penerapan ESG terhadap kinerja keuangan yang tercermin dalam nilai ROA perusahaan. Selain itu, periode penelitian yang digunakan selama tiga tahun, dimulai 2019 hingga 2021, karena pada tahun tersebut isu ESG menjadi topik yang menarik di tingkat internasional termasuk di Indonesia ([Alamsyah, 2023](#)). Menurut riset oleh [Ferriani & Natoli \(2021\)](#) mengklaim bahwa pengungkapan ESG menjadi hal yang penting bagi investor dan perusahaan sebagai kinerja keberlanjutan selama krisis *COVID-19*. Untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi indikator ESG terkait, penelitian ini akan menggunakan data sekunder, seperti laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan korporasi. Penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang dampak ESG terhadap kinerja keuangan yang beroperasi di sektor non-keuangan dengan menggunakan metodologi analitik statistik yang tepat.

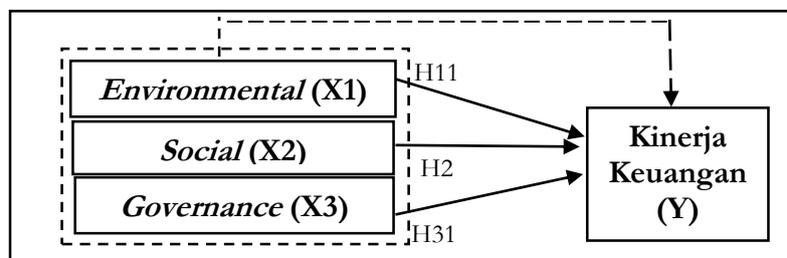
[Alin Kristiani & Nyoman Sri Werastuti \(2020\)](#) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai kemampuan perusahaan untuk menciptakan dampak positif terhadap lingkungan. Hal ini menyangkut upaya perusahaan untuk menjaga lingkungan dan mengurangi efek yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya ([Majidah & Aryanty, 2022](#)). Tingkat kinerja lingkungan perusahaan secara langsung berdampak pada kemampuannya untuk memberikan kontribusi positif. Akibatnya, keinginan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya meningkat sebanding dengan kinerja lingkungannya ([Fariz Fahreza & Arum Inawati, 2023](#)). Menurut studi yang dilakukan oleh [Safriani dan Utomo \(2020\)](#) dan [Triyani et al., \(2020\)](#), ditemukan adanya keterkaitan positif antara faktor *environmental* dan kinerja keuangan. Jika perusahaan mampu mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi dalam hal kinerja lingkungannya, maka perusahaan tersebut akan dapat memastikan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Hal ini karena perusahaan akan memantapkan dirinya sebagai anggota masyarakat yang terhormat di tempatnya beroperasi. Di sisi lain, [Vivianti Husada & Handayani \(2021\)](#) dan [Zahroh & Hersugondo \(2021\)](#) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berdampak bagi kinerja keuangan dan dimaknai bahwa pengungkapan faktor *environmental* tidak memiliki kontribusi terhadap kenaikan nilai ROA. Sedangkan, kajian oleh [Tarigan & Samuel \(2014\)](#) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dikarenakan *stakeholder* pada tahun penelitian tersebut belum memprioritaskan aspek lingkungan sebagai penilaian dalam pengambilan keputusan.

[Alin Kristiani & Nyoman Sri Werastuti \(2020\)](#) mendefinisikan kinerja sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat, selain kegiatan operasionalnya. Kinerja sosial mengacu pada kemampuan individu atau organisasi untuk berinteraksi secara efektif dan bertanggung jawab dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Ini mencakup berbagai perilaku dan tindakan, termasuk komunikasi, kolaborasi, empati, dan menghormati keragaman. Kinerja sosial yang kuat sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan mencapai kesuksesan baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Studi ini

mengukur perusahaan dengan menggunakan skor pengungkapan sosial, yang memperhitungkan berbagai faktor seperti gangguan, kebocoran data masyarakat, fasilitas yang menimbulkan masalah sosial, dan ketidaksesuaian antara upah karyawan dengan yang seharusnya. Menurut studi oleh [Yoo & Managi \(2022\)](#), dan [Zahroh & Hersugondo \(2021\)](#) ditemukan adanya keterkaitan positif antara faktor *social* dan kinerja keuangan. Menurut penelitian [Vivianti Husada & Handayani \(2021\)](#) kinerja sosial tidak berdampak terhadap kinerja keuangan karena manfaat finansial dari praktik sosial bergantung pada tingkat investasi yang dilakukan atau frekuensi yang menyerukan praktik sosial tersebut. Di sisi lain, menurut [Yuen et al., \(2022\)](#) mengemukakan bahwa kinerja sosial dapat menurunkan profitabilitas perusahaan karena standar ESG dapat meningkatkan biaya sekaligus menurunkan profitabilitas.

[Syafurullah & Muharam \(2017\)](#) menegaskan bahwa tata kelola berkaitan dengan peraturan yang mengatur interaksi antara pemangku kepentingan, manajer, perusahaan, kreditur, pemerintah, dan karyawan. Selain mengawasi pengukuran metrik kinerja secara efektif, manajemen yang mahir sangat penting untuk mengevaluasi kesuksesan perusahaan. Penilaian tata kelola biasanya didasarkan pada skor pengungkapan tata kelola, yang berasal dari berbagai indikator termasuk hak pemangku kepentingan, hubungan pemangku kepentingan-perusahaan, posisi divisi, pengaturan otoritas direktur, praktik manajemen, dan faktor relevan lainnya. Menurut studi yang dilakukan oleh ([Melinda & Wardhani, 2020](#)) dan ([Al Amosh et al., 2022](#)), ditemukan bahwa tata kelola memberikan dampak yang baik terhadap kinerja keuangan. Kajian yang dilakukan oleh [Zahroh & Hersugondo \(2021\)](#) dan [Vivianti Husada & Handayani \(2021\)](#) menunjukkan bahwa *governance* tidak berdampak bagi kinerja keuangan karena kurangnya penerapan standar tata kelola perusahaan yang baik. Dengan kata lain, pengungkapan tata kelola bukanlah faktor utama dalam meningkatkan nilai ROA.

Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan harus mengedepankan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat di tempat perusahaan beroperasi, sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat tersebut. Sehingga, pentingnya pengakuan masyarakat sebagai penentu keberlanjutan perusahaan. Menurut [Safriani & Utomo \(2020\)](#) menekankan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan semua aktivitas operasionalnya berdasarkan atas nilai dan norma sosial masyarakat dengan tujuan supaya perusahaan memperoleh kewenangan dari masyarakat. Dengan menerapkan kebijakan yang menyeimbangkan nilai dan norma, maka perusahaan dapat memperoleh pengakuan unggul dari masyarakat. Pengakuan ini dapat berdampak terhadap keberlanjutan dan kemampuan perusahaan untuk mencapai kinerja yang optimal ([Safriani & Utomo, 2020](#)). Pengungkapan legitimasi perusahaan terhadap masyarakat akan diakui secara luas oleh para pemangku kepentingan seperti pelanggan dan investor. Sehingga dapat menghasilkan peningkatan yang lebih baik dalam kinerja keuangan ([Al Amosh et al., 2022](#)).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

6.2 Hipotesis sementara yang dikemukakan bahwa faktor *environmental* merupakan faktor positif bagi kinerja keuangan perusahaan. Menurut teori Legitimasi perusahaan harus memperoleh dan mempertahankan persetujuan aktor sosial seperti publik, pemerintah, dan pemangku

kepentingan lainnya. Dalam kaitannya dengan faktor *environmental*, maka perusahaan harus mempertimbangkan kinerja lingkungan perusahaan saat mendiskusikan dampak lingkungannya. Seberapa baik perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan dalam hal penggunaan sumber daya, jejak karbon, dan pengembangan produk baru tercermin dalam ESG *Environmental Score* ([Melinda & Wardhani, 2020](#)). Dalam hal kinerja lingkungan, sebuah korporasi akan menjadi lebih baik ketika nilai kinerja lingkungan ESG-nya lebih tinggi. Menurut [Haholongan \(2016\)](#), suatu mekanisme perusahaan mengenai kepeduliannya secara sukarela terhadap lingkungan ke dalam operasionalnya dan interaksi dengan pemegang saham merupakan bentuk kinerja lingkungan. Menurut [Tarigan & Samuel \(2014\)](#) komunikasi yang efektif dari inisiatif lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan, khususnya konsumen, sangat penting untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan menumbuhkan kepercayaan. Hal ini, pada gilirannya, dapat menyebabkan peningkatan pendapatan perusahaan. Untuk itu, metode bisnis ramah lingkungan biasanya meningkatkan efisiensi. Sehingga, perusahaan akan mendapatkan keuntungan jika menjadi pemimpin industri dalam keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan. Hal ini disebabkan adanya korelasi positif antara kinerja lingkungan perusahaan dan persepsi pemangku kepentingan terhadap citra perusahaan. Hal ini juga ditemukan oleh [Al Amosh et al. \(2022\)](#) dan [Vivianti Husada & Handayani \(2021\)](#) bahwa terdapat korelasi yang menguntungkan antara kinerja lingkungan bagi kinerja keuangan perusahaan.

H1: Faktor *Environmental* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Studi ini membuat asumsi sementara bahwa faktor *social* meningkatkan kinerja keuangan. Teori legitimasi menunjukkan organisasi harus mempertahankan legitimasi dengan menyelaraskan tindakan mereka dengan harapan masyarakat. Kinerja sosial, termasuk praktik lingkungan dan sosial, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Dengan menunjukkan tanggung jawab sosial, organisasi membangun reputasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Menurut [Zahroh & Hersugondo \(2021\)](#), teori legitimasi memberikan sudut pandang tentang korelasi antara profitabilitas perusahaan dan kinerja sosialnya. Untuk itu, pengelolaan lingkungan yang memenuhi standar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan publik, sehingga meningkatkan kinerja keuangan ([Majidah & Aryanty, 2022](#)). Hal ini karena praktik tersebut dapat meningkatkan kepentingan pemangku kepentingan, sehingga mengakibatkan kenaikan harga rata-rata saham perusahaan. Selain itu, praktik tanggung jawab sosial dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, yang mengarah pada penurunan tingkat perputaran karyawan dan pada akhirnya, peningkatan produktivitas perusahaan ([Tarigan & Samuel, 2014](#)). Ketenagakerjaan, kesetaraan, tanggung jawab produk, dan efek sosial hanyalah beberapa isu yang masuk ke pengungkapan sosial ([Melinda & Wardhani, 2020](#)). Hal ini karena peningkatan kinerja keuangan bergantung pada peningkatan kinerja sosial, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui lebih banyak investasi serta menghasilkan laba secara maksimal. Dengan demikian, kinerja sosial yang kuat dapat mengarah pada akses yang lebih baik ke modal, biaya pinjaman yang lebih rendah, dan peluang investasi yang meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan. Menurut studi oleh [Al Amosh et al., \(2022\)](#), [Hutasoit & Sembiring \(2020\)](#) dan [Zahroh & Hersugondo \(2021\)](#) menemukan bahwa kinerja sosial memberikan dampak positif untuk kinerja keuangan.

H2: Faktor *Social* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Studi ini membuat asumsi sementara bahwa faktor *governance* meningkatkan kinerja keuangan. Teori legitimasi menunjukkan bahwa organisasi harus menjaga legitimasi di mata pemangku

kepentingan, seperti investor, pelanggan, karyawan, dan regulator. Praktik tata kelola yang efektif, seperti pengambilan keputusan yang transparan, akuntabilitas, dan perilaku etis, berkontribusi pada persepsi legitimasi perusahaan. Praktik-praktik ini meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, memengaruhi kinerja keuangan secara positif, mengurangi risiko, dan menarik modal. Struktur tata kelola yang kuat mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan perencanaan strategis, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja dan keberlanjutan keuangan jangka panjang. *Governance* adalah suatu metode yang digunakan untuk menjamin bahwa manajemen perusahaan berperan baik dalam kepentingan *stakeholders*. Pentingnya penerapan *governance* bisa membantu pihak yang berkepentingan mendapatkan suatu informasi perusahaan secara cermat, benar, andal serta transparan terhadap seluruh informasi mengenai kinerja keuangan ([Maulana & Irdianty, 2022](#)). Pengungkapan *governance* adalah ukuran tanggung jawab dan transparansi perusahaan secara keseluruhan kepada pemangku kepentingan dan publik ([Melinda & Wardhani, 2020](#)). Semakin besar nilai pengungkapan *governance*, semakin efektif organisasi mengelola urusannya. Untuk itu, faktor *governance* merupakan faktor yang memiliki arah positif bagi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat tata kelola perusahaan maka tingkat kepatuhan perusahaan lebih baik, yang nantinya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat tata kelola perusahaan yang rendah, maka tingkat kepatuhannya juga akan rendah dan mengindikasikan adanya kinerja yang rendah. Berdasarkan studi oleh [Safriani & Utomo, \(2020\)](#), dan [Zahroh & Hersugondo \(2021\)](#) menemukan bahwa *governance* merupakan faktor positif kinerja keuangan.

H3: Faktor *governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

METODE

Metodologi penelitian didasarkan pada pendekatan kuantitatif, yang ditandai dengan penekanannya pada investigasi fenomena objektif yang dapat diukur dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Pengumpulan data berbentuk numerik dan dilakukan analisis statistik. Studi ini menggunakan metodologi deduktif, yang memerlukan penggunaan konsep dan teori yang untuk merumuskan hipotesis yang membahas masalah penelitian.

Menurut [Sugiyono \(2020:126\)](#), populasi mengacu pada sekelompok fenomena yang teridentifikasi dengan seperangkat karakteristik yang diteliti dan disertai kesimpulan. Terdapat populasi sebanyak 420 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2021. Periode penelitian tersebut diambil karena isu pengungkapan ESG mulai banyak dibicarakan dan menjadi perhatian publik, khususnya investor pada saat *COVID-19* hingga sekarang ([Ferriani & Natoli, 2021](#); [Alamsyah, 2023](#)). Di samping itu, terdapat *purposive sampling* untuk teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria khusus.

1. Perusahaan sektor non-keuangan yang konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021.
2. Perusahaan sektor non-keuangan yang konsisten menerbitkan laporan tahunan (*Annual Report*) selama periode 2019-2021.
3. Perusahaan sektor non-keuangan yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) selama periode 2019-2021.
4. Perusahaan sektor non-keuangan yang konsisten menerbitkan *Sustainability Report* dengan menggunakan GRI Standard selama periode 2019-2021.

Berdasarkan kriteria di atas diambil sebanyak 32 perusahaan dengan jumlah data observasi penelitian sebanyak 32 perusahaan dikalikan 3 tahun, sehingga jumlah sampel yang ditemukan sebanyak 96 sampel.

Definisi Operasional dan Item Pengukuran Variabel

Environmental

Environmental suatu perusahaan berkaitan dengan upayanya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mengutamakan kegiatan operasionalnya terhadap perlindungan lingkungan dan mitigasi dampak lingkungan negatif yang dihasilkan dari kegiatan tersebut ([Alin Kristiani & Nyoman Sri Werastuti, 2020](#)). Berikut ini merupakan metrik dalam mengukur *environmental*.

$$EnDI = \frac{\text{Total Pengungkapan Item Environmental oleh Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan}}$$

Social

Dalam menjalankan operasi bisnis sehari-hari, perusahaan melakukan praktik yang dikenal sebagai sosial sebagai wujud komitmennya untuk menjunjung tinggi tanggung jawab sosial tertentu terhadap masyarakat setempat ([Alin Kristiani & Nyoman Sri Werastuti, 2020](#)). Berikut ini merupakan metrik dalam mengukur *social*.

$$SoDI = \frac{\text{Total Pengungkapan Item Social oleh Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan}}$$

Governance

Tata kelola mengatur pemangku kepentingan, manajer, perusahaan, kreditur, pemerintah, dan karyawan. Sehingga, perusahaan yang dikelola dengan baik akan berhasil ([Syafullah & Muharam, 2017](#)). Berikut ini merupakan metrik dalam mengukur *governance*.

$$CG = \frac{\text{Total Pengungkapan Item Governance oleh Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan}}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan pencapaian penting dalam jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai indikator stabilitas perusahaan ([Sutrisno, 2009](#)). Analisis ROA memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga menjadikannya sebagai metrik yang fundamental dalam menilai kinerja keuangan ([Penman, 2013](#)). Menurut [Brigham dan Ehrhardt \(2013\)](#), proses ini memungkinkan dilakukannya perbandingan kinerja, pemeriksaan industri, dan penentuan pilihan investasi. Berikut ini merupakan metrik dalam mengukur kinerja keuangan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Teknik Analisis Data

Menurut [Caraka & Yasin \(2017\)](#), data deret waktu dan data *cross-sectional* dapat digunakan bersama dalam satu model regresi menggunakan data panel. Ketika fenomena yang sama terlihat berulang kali sepanjang ruang dan waktu pada item yang sama, data panel dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang fenomena tersebut secara keseluruhan. Model Efek Umum, Model Efek Tetap, dan Model Efek Acak adalah tiga jenis model regresi yang

digunakan dalam analisis data panel. Kemudian, Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model regresi terbaik. Persamaan regresi berikut ini dirancang untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan.

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 EnDI_{1it} + \beta_2 SoDI_{2it} + \beta_3 CG_{3it} + e_{it}$$

Keterangan:

ROA : Kinerja Keuangan

α : Konstanta

β_{1-3} : Koefisien Regresi

EnDI : *Environmental*

SoDI : *Social*

CG : *Governance*

i : Entitas ke-*i*

t : periode ke-*t*

e : *error*

1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,042 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,068. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi. Artinya variabel kinerja keuangan bervariasi atau tidak berkelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata industri kinerja keuangan melalui ROA pada sektor non keuangan sebesar 42%. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 0,662 dan nilai minimum berada pada angka 0,000. *Environmental* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,334 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,184. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berkelompok, sehingga ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan *environmental* pada industri non keuangan sebesar 33,4%. Nilai maksimum diperoleh oleh sebesar 0,810 dan nilai minimum sebesar 0,054. *Social* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,408 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,159. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berkelompok dan dapat dimaknai bahwa rata-rata industri pengungkapan *social* pada sektor non keuangan sebesar 40,8%. Nilai maksimum sebesar 0,756 dan nilai minimum sebesar 0,146. *Governance* memiliki nilai rata-rata dan nilai standar deviasi masing-masing sebesar 0,380 dan 0,267. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berkelompok yang berarti bahwa rata-rata industri pengungkapan *governance* sebesar 38% pada sektor non keuangan. Nilai maksimum dan nilai minimum masing-masing diperoleh sebesar 0,963 dan 0,185. Berikut merupakan hasil uji analisis statistik deskriptif.

| Variabel | Mean | Standar Deviasi | Minimum | Maximum |
|----------------------|-------|-----------------|---------|---------|
| Kinerja Keuangan | 0,042 | 0,068 | 0,000 | 0,662 |
| <i>Environmental</i> | 0,334 | 0,184 | 0,054 | 0,810 |
| <i>Social</i> | 0,408 | 0,159 | 0,146 | 0,756 |
| <i>Governance</i> | 0,380 | 0,267 | 0,185 | 0,963 |

Tabel 1.
Hasil Pengujian Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: Output Eviews 13, (2023)

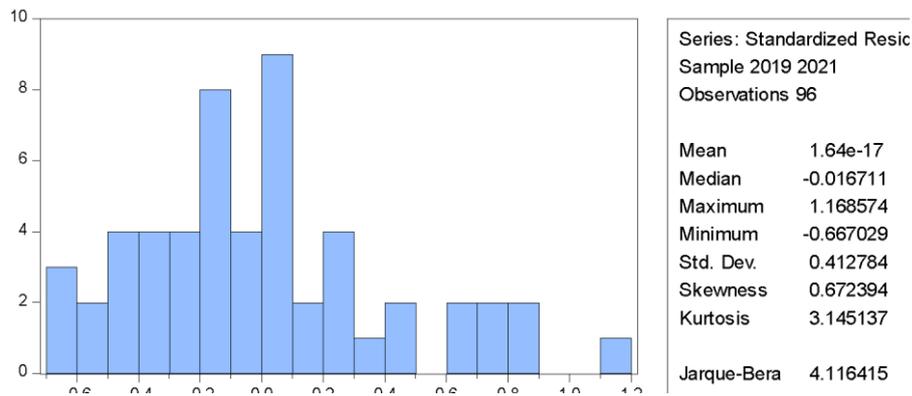
Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini diperlukan untuk mengevaluasi kelayakan regresi dan untuk memastikan bahwa estimasi yang tepat dapat dihasilkan.

Uji Normalitas

Dalam memastikan bahwa model variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas (Ghozali & Ratmono, 2018). Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,127683 dari uji normalitas menunjukkan nilai yang melebihi taraf signifikansi 0,05, berarti bahwa data menunjukkan distribusi normal. Berikut ini merupakan hasil pengujiannya.

Tabel 2.
Hasil Uji
Normalitas



Sumber: Output Eviews 13, (2023)

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian heteroskedastisitas adalah untuk mengidentifikasi adanya perbedaan varian di antara residual semua pengamatan dalam model regresi. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0,05, artinya bahwa model regresi baik dan bersifat homoskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White

Tabel 3.
Hasil Uji
Heterosked
astisitas

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.827636 | Prob. F(9,44) | 0.5944 |
| Obs*R-squared | 7.818098 | Prob. Chi-Square(9) | 0.5526 |
| Scaled explained SS | 5.643803 | Prob. Chi-Square(9) | 0.7750 |

Sumber: Output Eviews 13, (2023)

Uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai 0,5526 untuk statistik *Chi-Square*. Dengan demikian, variabel *environmental*, *social* dan *governance* terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak adanya keterkaitan yang dihipotesiskan antara variabel bebas. Jika nilai korelasi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dikategorikan valid. Adapun hasil Uji Multikolinearitas sebagai berikut.

| | X1 | X2 | X3 |
|----|----------|----------|----------|
| X1 | 1.000000 | 0.588954 | 0.562090 |
| X2 | 0.588954 | 1.000000 | 0.390781 |
| X3 | 0.562090 | 0.390781 | 1.000000 |

Tabel 4.
Hasil Uji
Multikoline
aritas

Sumber: Output Eviews 13, (2023)

Diketahui bahwa tidak terdapat nilai koefisien yang lebih besar dari 0,80. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa tidak terdapat model yang memiliki masalah multikolinearitas dan menunjukkan bahwa telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian model dilakukan untuk mendapatkan model regresi yang tepat untuk penelitian, Model yang dipilih untuk penelitian ini adalah FEM berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, berikut penjelasannya.

Uji Chow

Dalam membandingkan model *common effect* (H0) dengan model *fixed effect* (H1), atau sebaliknya digunakan uji Chow. Jika probabilitasnya kurang dari $\alpha = 0,05$, model efek tetap harus digunakan, dan H0 harus ditolak. Berikut ini merupakan hasil Uji Chow.

Redundant Fixed Effects Tests

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F | 3.237560 | (5,45) | 0.0140 |
| Cross-section Chi-square | 16.593408 | 5 | 0.0053 |

Tabel 5.
Hasil Uji
Chow

Sumber: Output Eviews 13, (2023)

Perolehan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0053, berarti model yang terpilih adalah model efek tetap (H1), sehingga untuk memutuskan model yang harus digunakan tergantung kepada hasil Uji Hausman.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik antara model *random effect* (H0) dan model *fixed effect* (H1). H0 diterima apabila nilai probabilitas lebih dari $\alpha = 0,05$, begitu pula sebaliknya. Perolehan nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar 0,0229, maka model efek tetap (H1) terpilih sebagai model penelitian. Untuk itu, pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian model efek tetap. Berikut ini adalah hasil Uji Hausman.

Correlated Random Effects - Hausman Test

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|----------------------|-----------------|--------|
| Cross-section random | 7.557295 | 2 | 0.0229 |

Tabel 6.
Hasil Uji
Hausman

Sumber: Output Eviews 13, (2023)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam menilai kapasitas variabel bebas dalam mendeskripsikan variabel terikat (Riyanto & Hatmawan, 2020). Perolehan nilai *adjusted R-Squared* sebesar 72,33%. Hal tersebut memiliki arti bawa variabel *environmental*, *social* dan *governance* mampu menjelaskan kinerja keuangan sebesar 72,33%. Sementara sisanya sebesar 27,67% merupakan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil pengujiannya.

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Tabel 7.
Hasil Uji
Koefisien
Determinasi

| | | |
|------------------|----|----------|
| Adjusted squared | R- | 0.723310 |
|------------------|----|----------|

Sumber: Output Eviews 13, (2023)

Uji Simultan (f)

Pengujian ini diperlukan untuk mendeskripsikan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan (Riyanto & Hatmawan, 2020). Dapat diketahui perolehan nilai probabilitas (*F-Statistic*) sebesar 0,002090, sehingga variabel independen yaitu *environmental*, *social* dan *governance* secara simultan berpengaruh bagi kinerja keuangan. Berikut ini merupakan hasil pengujiannya.

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Tabel 8.
Hasil Uji
Simultan

| | |
|-------------------|----------|
| Prob(F-statistic) | 0.002090 |
|-------------------|----------|

Sumber: Output Eviews 13, (2023)

Uji Parsial (t)

Untuk menilai pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian parsial (Riyanto & Hatmawan, 2020). Adapun hasil Uji Parsial dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 9.
Hasil Uji
Parsial

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 4.443273 | 0.603326 | 7.364633 | 0.0000 |
| X1 | 0.348490 | 0.132550 | 2.629109 | 0.0096 |
| X2 | 0.923787 | 0.335560 | 2.752976 | 0.0067 |
| X3 | 0.500322 | 0.175632 | 2.848693 | 0.0051 |

Sumber: Output Eviews 13, (2023)

Pengaruh *Environmental* terhadap Kinerja Keuangan

237

Faktor lingkungan mengindikasikan dampak positif untuk kinerja keuangan. Sehingga H01 ditolak dan H1 diterima. Adanya hubungan positif dalam pelaksanaan pengungkapan lingkungan dapat membentuk citra yang baik bagi perusahaan. Hubungan antara teori legitimasi dan pengaruh kinerja lingkungan terhadap kesuksesan finansial dalam arti bahwa bisnis perlu menumbuhkan reputasi positif di mata masyarakat dan pemangku kepentingan yang mereka layani. Dalam menjalankan bisnis, menerapkan praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hampir selalu menghasilkan peningkatan efisiensi operasional. Selain itu, pengungkapan *environmental* dapat memaksimalkan *brand image* perusahaan sehingga investor dapat lebih meminati perusahaan untuk memberikan modal usaha guna keberlangsungan bisnis yang lebih maju. Seiring dengan pemberian modal usaha oleh investor, citra perusahaan dan *brand image* yang positif turut meningkatkan loyalitas konsumen sehingga pendapatan perusahaan pun ikut meningkat. Maka dari itu, pengungkapan *environmental* yang tinggi menciptakan potensi yang semakin baik bagi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung studi oleh [Al Amosh et al., \(2022\)](#), [Safriani dan Utomo \(2020\)](#), [Triyani et al., \(2020\)](#), dan [Shakil et al., \(2019\)](#) membuktikan bahwa kinerja lingkungan merupakan faktor positif dalam meningkatkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, adanya pengungkapan lingkungan sebagai bentuk untuk mendapatkan legitimasi di lingkungan operasionalnya. Hal ini dapat membantu perusahaan menciptakan hubungan yang harmonis dengan publik dan sejalan dengan persepsi mereka, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Pengaruh *Social* terhadap Kinerja Keuangan

Faktor sosial merupakan determinan positif untuk kinerja keuangan. Sehingga H02 ditolak dan H2 diterima. Tingginya pengungkapan kinerja sosial menyebabkan kinerja keuangan perusahaan meningkat hal ini disebabkan oleh besarnya hubungan kepercayaan dari masyarakat dan konsumen kepada perusahaan sehingga tenaga kerja menjadi lebih loyal dan semangat karena kinerja sosialnya yang baik. Teori legitimasi berpendapat bahwa perusahaan yang sesuai dengan harapan masyarakat dalam strategi mereka dipandang sebagai meningkatkan legitimasi mereka. Perusahaan yang menerapkan praktik wajib mampu memenuhi tanggung jawab sosialnya seperti yang dirasakan oleh masyarakat. Mengurangi ketegangan legitimasi dapat meningkatkan kredibilitas operasi perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan mempertahankan jangkauannya dalam masyarakat. Dengan begitu, perusahaan dengan kinerja sosial yang baik memiliki peluang lebih besar untuk dukungan keuangan dan investasi, mendukung pertumbuhan dan ekspansi bisnis. Sehingga, pengungkapan kinerja sosial yang tinggi dapat memaksimalkan aktivitas utama perusahaan dan mencapai laba optimal. Temuan penelitian ini mendukung studi oleh [Al Amosh et al., \(2022\)](#), [Zahroh & Hersugondo \(2021\)](#), [Hutasoit & Sembiring \(2020\)](#), dan [Shakil et al., \(2019\)](#), serta membuktikan bahwa pengungkapan kinerja sosial yang tinggi merupakan bentuk tanggung jawab sosial dalam rangka mendapatkan legitimasi lingkungan sosialnya, yang tercermin dengan kinerja keuangan yang baik. Semakin tinggi indeks pengungkapan kinerja sosial maka mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik. Jika kinerja sosial perusahaan meningkat, itu adalah tanda yang kuat bahwa pengungkapan bahwa peningkatan dapat memberikan efek yang menguntungkan pada laba ([Zahroh & Hersugondo, 2021](#)). Hal ini karena upaya CSR yang baik mengarah pada peningkatan reputasi bisnis dan kinerja sosial. Kinerja keuangan yang lebih baik juga dapat didorong oleh keterbukaan perusahaan tentang kinerja sosialnya ([Velte, 2019](#)).

JAA
6.2

Pengaruh *Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Governance merupakan faktor positif untuk kinerja keuangan perusahaan. Sehingga H03 ditolak dan H3 diterima. Kinerja tata kelola melibatkan pengelolaan dan pengaturan perusahaan untuk memastikan akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan pada perusahaan, memungkinkan hubungan yang kuat dengan pemegang saham, investor, dan mitra bisnis. Sehingga, meningkatkan efisiensi operasional, pengambilan keputusan perusahaan, manajemen risiko, optimalisasi sumber daya, dan strategi bisnis, yang pada akhirnya menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Pengungkapan *governance* yang baik dapat memaksimalkan faktor *environmental* dan faktor *social* terhadap kinerja perusahaan. Dengan hadirnya *governance*, transparansi manajemen perusahaan menjadi semakin terdorong maju. Transparansi perusahaan yang luas, sahamnya cenderung lebih mudah untuk diperdagangkan karena pihak investor lebih tertarik dengan perusahaan yang menjunjung tinggi pengungkapan *governance*. Studi ini sesuai dengan hasil penelitian oleh [Al Amosh et al., \(2022\)](#), [Safriani & Utomo \(2020\)](#) dan [Zahroh & Hersugondo \(2021\)](#) membuktikan bahwa pengungkapan *governance* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat. Untuk itu, pengungkapan *governance* dapat memaksimalkan fungsi pengawasan sehingga aktivitas operasional perusahaan menjadi lebih aman dan terkendali. Maka dari itu, pengungkapan *governance* yang tinggi berdampak positif bagi kinerja keuangan.

SIMPULAN

Perusahaan secara global menghadapi gangguan sebagai akibat dari beragam gangguan sosial dan perubahan iklim. Tanggung jawab terletak pada regulator dan pembuat kebijakan untuk secara konsisten memberi insentif kepada industri agar secara proaktif menyusun dan menerapkan strategi yang lebih baik.

Temuan menunjukkan bahwa pengungkapan (ESG) berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, adanya inisiatif pembangunan berkelanjutan cenderung lebih menarik bagi calon investor. Konsekuensinya, perusahaan yang mengalokasikan sumber daya untuk kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) lebih mungkin terlibat dalam transaksi bisnis yang meningkat dan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar.

Pengurangan asimetri informasi dan peningkatan pengungkapan serta transparansi kemungkinan besar terjadi dari keterbukaan yang lebih besar dan penyediaan standar tambahan pada kinerja perusahaan, serta dari peningkatan kesadaran di pihak perusahaan tentang persyaratan untuk meningkatkan ESG mereka. Tindakan ini akan dapat menarik minat investor. Selain itu, manajer dapat memprioritaskan faktor ini untuk meningkatkan kinerja non keuangan guna memenuhi tujuan keuangan, karena investor lebih menyukai bisnis dengan transparansi tinggi. Sehingga, kinerja ESG suatu organisasi dapat memainkan pengaruh yang baik dalam meningkatkan profil publiknya. Berdasarkan hal tersebut maka penerapan praktik pengungkapan keberlanjutan menjadi kunci bagi perusahaan dalam mengoptimalkan profitabilitas.

Implikasi penelitian ini bagi perusahaan bahwa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan kesadaran serta kepatuhan akan ESG atas dampak dari aktivitas operasional perusahaan menjadi kunci dalam keberlanjutan perusahaan. Di samping itu, bagi investor sebaiknya mempertimbangkan kinerja keuangan dari sisi lingkungan, sisi sosial dan sisi tata kelola perusahaan untuk memberikan pendanaan.

Namun, penelitian ini memiliki kelemahan tertentu yang memungkinkan dilakukannya penelitian tambahan. Pertama, penelitian ini menggunakan indikator GRI, peneliti selanjutnya dapat menggunakan POJK No.51/POJK.03/2017 sebagai indikator pengungkapan ESG. Kedua, penelitian ini hanya membahas terkait pengungkapan ESG secara generalisasi dan sebaiknya peneliti selanjutnya membahas ESG secara spesifik pada saat COVID-19 dan/atau New Normal Era.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amosh, H., Khatib, S. F. A., & Ananzeh, H. (2022). Environmental, social and governance impact on financial performance: evidence from the Levant countries. *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0105>
- Alamsyah, S., A., L. 2023. Ini Dia Perkembangan ESG di Era Pandemi COVID-19. available online: <https://accounting.binus.ac.id/2023/05/06/ini-dia-perkembangan-esg-di-era-pandemi-covid-19>. (accessed on 06th Juni 2023)
- Alin Kristiani, L., & Nyoman Sri Werastuti, D. S. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 11, Issue 3).
- Akbar, C. 2021. “6 Kasus Kebocoran Data Pribadi di Indonesia”. available online: <https://nasional.tempo.co/read/1501790/6-kasus-kebocoran-data-pribadi-di-indonesia>. (accessed on 01st Mei 2023)
- Benanda, E., & Tresna Parasetya, M. (2021). Analisis Pengaruh Tata Kelola Corporate Sosial Responsibility dan Kinerja Corporate Sosial Responsibility berorientasi Lingkungan Dan Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–15.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2013). *Financial management: Theory and practice*. Cengage Learning.
- Caraka, R. E., & Yasin, H. (2017). *Spatial Data Panel*. Ponorogo: Wade Group
- Cahyaningsih, C. (2016). Tax Aggressiveness, Profitability, and Social Responsibility Disclosure: Evidence from Indonesia. In *Proceeding of International Seminar & Conference on Learning Organization*.
- Dzakwan, M. I., & Muslih, M. (2018). *Influence Of Corporate Social Responsibility To Financial Performance (Study on Mining Companies Listed In IDX Period 2014-2016)*.
- Fariz Fahreza, M., & Arum Inawati, W. (2023). Pengaruh Slack Resources, Kinerja Lingkungan, Dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *EProceedings of Management*.
- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global finance journal*, 38, 45-64. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Ferriani, F., & Natoli, F. (2021). ESG risks in times of Covid-19. *Applied Economics Letters*, 28(18), 1537–1541. <https://doi.org/10.1080/13504851.2020.1830932>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. 2018. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EViews 10*, Semarang: Badan Penerbit-Undip.

- Haholongan, R. (2016). Kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi perusahaan manufaktur go public. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 19(3), 413-424. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.477>
- Hutasoit, D., & Christin Br. Sembiring, Y. (2020). Pengaruh Pengungkapan Kinerja Ekonomi, Lingkungan Dan Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 6(2), 229–250. <https://doi.org/10.54367/jrak.v6i2.1059>
- Majidah, M., & Pangestu, F. I. G.(2022). *Determinant Factors of Corporate Social Responsibility Disclosure. International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*
- Majidah, M., & Aryanty, N.(2022). *Financial Performance: Environmental Performance, Green Accounting, Green Intellectual Capital, Green Product, & Risk Management. International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*
- Manurung, D. T., Hardika, A. L., Hapsari, D. W., & Sebayang, M. M. (2018). *The Role of Corporate Governance and Environmental Committees on Greenhouse Gas Disclosure. Journal of Environmental Management & Tourism*, 9(7 (31)), 1403-1413.
- Manurung, D. T., Setiany, E., Saputra, K. A. K., & Hapsari, D. W. (2022). *Does Carbon Performance and Green Investment Affect Carbon Emissions Disclosure?. Journal of Environmental Accounting and Management*, 10(04), 335-344.
- Maulana, M. W., & Iradianty, A. (2022). Analisis Pengaruh Governance, Risk, And Compliance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020 Analysis Of the Influence of Governance, Risk, And Compliance on Financial Performance Of Sharia Commercial Banks In Indonesia Period 2016-2020. *eProceedings of Management*, 9(2).
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). *The Effect Of Environmental, Social, Governance, And Controversies On Firms' Value: Evidence From Asia. In International Symposia in Economic Theory and Econometrics* (Vol. 27, pp. 147–173). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027011>
- Mewangi, M. 2021. “Limbah Tumpahan Minyak Ancam Terumbu Karang di Karawang”. available online: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2019/07/30/limbah-tumpahan-minyak-ancam-terumbu-karang-di-karawang>. (accessed on 01st Mei 2023)
- Mgbame, C. O., Aderin, A., Ohalehi, P., & Chijoke-Mgbame, A. M. (2020). Achieving sustainability through environmental social governance reporting: Overcoming the challenges. *Advances in Environmental Accounting and Management*, 9–25. <https://doi.org/10.1108/S1479-35982020000009002>
- Penman, S. H. (2013). *Financial statement analysis and valuation*. McGraw-Hill.
- Ridwan, S., & Berlian, I. (2003). *Manajemen Keuangan 2 edisi keempat*. Yogyakarta: BPF E Yogyakarta.
- Riyanto, A. 2021. “Part Ii: Pelanggaran-Pelanggaran Pt. Sumalindo Lestari Jaya Tbk Dan Kritik Terhadap Pasal 138 – 141 UUPt”. available online: <https://business-law.binus.ac.id/2021/03/18/pelanggaran-pelanggaran-pt-sumalindo-lestari-jaya-tbk-dan-kritik-terhadap-pasal-138-141-uupt-part-ii/>. (accessed on 01st Mei 2023)
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish.

- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020.). Pengaruh Environmental, Social, Governance (Esg) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9, 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Shakil, M. H., Mahmood, N., Tasnia, M., & Munim, Z. H. (2019). Do environmental, social and governance performance affect the financial performance of banks? A cross-country study of emerging market banks. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(6), 1331–1344. <https://doi.org/10.1108/MEQ-08-2018-0155>
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukmawijaya, A. 2022. Mulai Tahun Depan Seluruh Emiten Wajib Report ESG. available online: <https://kumparan.com/kumparanbisnis/mulai-tahun-depan-seluruh-emiten-wajib-report-esg-1vPAuTYsgAk>. (accessed on 06th Juni 2023)
- Sutrisno, H. (2009). Manajemen keuangan teori, konsep dan aplikasi. *Yogyakarta: Ekonosia*.
- Syafrullah, S., & Muharam, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerjaenvironmental, Social,Dangovernance(Esg) Terhadapabnormal Return. *Diponegoro Journal Ofmanagement*, 6(2), 1–14.
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2014). Pengungkapan sustainability report dan kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 88-101. <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>
- Triyani, A., Setyahuni, S. W., & Kiryanto, K. (2020). The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11820>
- Utami, R. P., Muhamad Muslih, S. E., & MM, C. (2022). *The Effect of Total Asset Turnover Ratio, Return on Asset, and Dividend Policy on The Investment Opportunity Set (IOS)*. International Conference on Industrial Engineering and Operations Management
- Vivianti Husada, E., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Kinerja Keuanganperusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 122–144. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.173>
- Velte, P. (2017). Does ESG performance have an impact on financial performance? Evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*. <https://doi.org/10.1108/JGR-11-2016-0029>
- Yoo, S., & Managi, S. (2022). Disclosure or action: Evaluating ESG behavior towards financial performance. *Finance Research Letters*, 44, 102108. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102108>
- Yuen, M. K., Ngo, T., Le, T. D. Q., & Ho, T. H. (2022). The environment, social and governance (ESG) activities and profitability under COVID-19: evidence from the global banking sector. *Journal of Economics and Development*, 24(4), 345–364. <https://doi.org/10.1108/jed-08-2022-0136>
- Zahroh, B. M., & Hersugondo, H. (2021). The effect of ESG performance on the financial performance of manufacturing companies listed in Indonesia. *AFEBI Management and Business Review*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.47312/ambr.v6i2.475>